



MOVING SCHOOL BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK JALANAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN EFA (EDUCATION FOR ALL) DI KOTA MAKASSAR

Irianti¹, Anisa Aah Marfuah², Haslinda³

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar²

Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar³

anthyirianti3@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan. Permasalahan anak jalanan menjadi permasalahan serius di kota-kota metropolitan, seperti Makassar. Direktur Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kibar, Muhammad Yunus mengemukakan bahwa pada tahun 2011 dari 12 ribu anak yang putus sekolah, Jumlah anak yang putus sekolah di Kota Makassar mencapai 7.000 anak atau 60 persen. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Makassar, sekitar 5.000 anak berprofesi sebagai pemulung, pengemis jalanan, dan penjual koran. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian besar waktunya di jalanan. Sebagai bentuk perhatian pemerintah dalam upaya pembinaan anak jalanan di Kota Makassar, maka dikeluarkan Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut, maka dinilai perlunya aksi nyata dalam mengatasi permasalahan pendidikan untuk anak jalanan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membahas tentang konsep *Moving School* berbasis pendidikan karakter pada anak jalanan upaya mewujudkan EFA (*Education For All*) di Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pustaka (*library Research*). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu mengumpulkan data sekunder yang berhubungan dengan rumusan masalah yang diperoleh dari berbagai referensi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. *Moving School* berbasis pendidikan karakter pada anak jalanan sebagai upaya mewujudkan EFA (*Education For All*) di Kota Makassar merupakan konsep sekolah yang dirancang dalam bus. Bus yang dimodifikasi layaknya ruangan kelas seperti sekolah pada umumnya. *Moving School* tersebut nantinya akan berpindah-pindah dari beberapa titik area yang menjadi tempat anak jalanan beroperasi. *Moving School* tersebut diharapkan menjadi sebuah fasilitas ataupun wadah bagi anak jalanan untuk meningkatkan motivasi dalam belajar serta tetap memperoleh pendidikan layaknya pada sekolah formal, sehingga dapat mewujudkan EFA (*Education For All*) di Kota Makassar.

Kata Kunci : *Anak Jalanan, EFA (Education For All), Moving School, Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

The phenomenon of widespread street children in Indonesia is a complex social problem. Living as a street child is indeed not a pleasant choice. The problem of street children is a serious problem in metropolitan cities, such as Makassar. Director of the Kibar Non-Governmental Organization (NGO), Muhammad Yunus, stated that in 2011 out of 12 thousand children who had dropped out of school, the number of children dropping out of school in Makassar City reached 7,000 children or 60 percent. Based on data from the Makassar City Social Service, around 5,000 children work as

scavengers, street beggars, and newspaper sellers. According to Law Number 23 of 2002 street children are children who use most of their time on the streets. As a form of government attention in efforts to foster street children in Makassar City, the Makassar City Regional Regulation No. 2 of 2008 concerning the Development of Street Children, Homelessness, Beggars, and Buskers in Makassar City was issued. Based on the government regulation, it was assessed the need for real action in overcoming the problem of education for street children. The purpose of this study is to discuss the concept of Moving School based on character education in street children in an effort to realize EFA (Education For All) in Makassar City. The type of research used is library research. The data collection techniques that are carried out are collecting secondary data related to the formulation of the problem obtained from various references then analyzed qualitatively. Moving School based on character education on street children as an effort to realize EFA (Education For All) in Makassar City is a school concept designed on buses. Modified buses are like classrooms like schools in general. Moving School will later move from several points of the area where street children operate. Moving School is expected to be a facility or a place for street children to increase motivation in learning and still get the appropriate education in formal schools, so they can realize EFA (Education For All) in Makassar City.

Keywords: *Street Children, EFA (Education For All), Moving School, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Pada dunia pendidikan, hendaknya memperhatikan unsur pendidikan, yang diantaranya: peserta didik, pendidik, software, manajemen, sarana dan prasarana dan stake holder. Aset yang diperlukan dalam pendidikan adalah sumber daya yang berkualitas.

Sumber daya yang berkualitas dapat berupa dari siswa, masyarakat, maupun dari pendidik. Pelaksanaan suatu pendidikan mempunyai fungsi,

antara lain: inisiasi, inovasi, dan konservasi. Inisiasi merupakan fungsi pendidikan untuk memulai suatu perubahan. Inovasi merupakan wahana untuk mencapai perubahan. Konservasi berfungsi untuk menjaga nilai-nilai dasar. Karena itu, untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa, harus dimulai penataan dari segala aspek dalam pendidikan. Salah satu aspek yang dimaksud adalah pemerataan Pendidikan.

Pemerataan pendidikan formal terdiri dari pemerataan pendidikan di tingkat prasekolah, sekolah dasar, menengah, perguruan tinggi. Pendidikan prasekolah merupakan pendidikan pada anak usia dini, misalnya *playgroup* dan taman kanak-kanak. Pada daerah perkotaan

pendidikan prasekolah secara formal sudah sering ditemukan, tetapi untuk daerah terpencil seperti di pedesaan, masih sangat jarang.

Pendidikan sekolah dasar memang sudah cukup dirasakan pemerataannya di berbagai daerah, hal ini sejalan dengan program wajib belajar 9 tahun, tetapi mutu dari pendidikan tersebut masih sangat berbeda antara daerah perkotaan dengan pedesaan. Pada pendidikan menengah, saat ini banyak bermunculan sekolah-sekolah unggul. Dalam pelaksanaannya model sekolah ini hanya diperuntukkan untuk kalangan borjuis, elit, dan berduit yang ingin mempertahankan eksistensinya sebagai kalangan atas.

Masalah pemerataan memperoleh pendidikan dipandang penting sebab jika anak-anak usia sekolah memperoleh kesempatan belajar pada SD, maka mereka memiliki bekal dasar berupa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan kemajauan melalui berbagai media massa dan sumber belajar yang tersedia baik mereka itu nantinya berperan sebagai

produsen maupun konsumen. Dengan demikian mereka tidak terbelakang dan menjadi penghambat pembangunan. Perkembangan upaya pemerataan pendidikan berlangsung terus menerus.

Banyak macam pemecahan masalah yang telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, langkah-langkah ditempuh melalui cara konvensional dan cara inovatif. Melalui cara konvensional, antara lain membangun gedung sekolah seperti SD inpres dan atau ruangan belajar serta menggunakan gedung sekolah untuk double shift (sistem bergantian pagi dan sore).

Sehubungan dengan itu yang perlu digalakkan, utamanya untuk pendidikan dasar ialah membangkitkan kemauan belajar bagi masyarakat yang kurang mampu agar mau menyekolahkan anaknya. Melalui cara inovatif antara lain, SD kecil pada daerah terpencil, sistem guru kunjung, SMP terbuka, kejar paket A dan B, serta belajar jarak jauh, seperti di universitas terbuka.

Namun pada kenyataannya, kebutuhan anak akan pendidikan tidak semuanya terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang putus sekolah yang terjadi di Indonesia. Anak putus sekolah merupakan anak yang tidak melanjutkan pendidikannya. Kasus anak putus sekolah ini merupakan kasus yang sangat rumit dan masih sulit diatasi sampai sekarang. Banyak faktor yang melatarbelakangi anak putus sekolah, diantaranya yaitu faktor keluarga, geografi, sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Fenomena anak putus sekolah juga erat kaitannya pada anak jalanan yang sekarang ini terjadi di ibu kota. Sekarang ini banyak anak jalanan yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Permasalahan anak jalanan menjadi permasalahan yang serius di kota-kota Metropolitan, seperti kota yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar. Direktur Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kibar Muhammad Yunus mengemukakan bahwa pada tahun 2011 dari 12 ribu anak yang putus sekolah. Jumlah anak yang putus sekolah di Kota Makassar

mencapai 7.000 anak atau 60 persen (Nurhidayat, 2016).

Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Makassar, sekitar 5.000 anak berprofesi sebagai pemulung, pengemis jalanan, dan penjual koran. Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian besar waktunya di jalanan di Kota Makassar, maka di keluarkan Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan anak jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut maka dinilai perlunya aksi yang nyata dalam mengatasi permasalahan Pendidikan untuk anak jalanan. Karena itu, dibutuhkan sebuah wadah bagi anak jalanan, khususnya di Kota Makassar sebagai perwujudan program *Education for All* yaitu *Moving School* berbasis pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif sehingga

menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diterapkan lebih lanjut. Sumber data harus diperhatikan untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara mengkaji buku-buku atau jurnal dari peneliti sebelumnya untuk mendapatkan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan melakukan beberapa tahap yaitu mereduksi data berarti merangkum data sesuai masalah, memilih hal-hal pokok sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya serta penarikan kesimpulan yang disusun dalam bentuk pernyataan tentang konsep *Moving School* berbasis pendidikan Karakter bagi anak jalanan di Kota Makassar sebagai upaya mewujudkan *Education For All*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak jalanan termasuk dalam kategori anak terlantar. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, “Anak terlantar adalah anak yang

mendapatkan data yang relevan. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder maka teknik tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Keberadaan anak jalanan menimbulkan kesan bahwa sebuah kota belum secara maksimal dalam menangani permasalahan sosial di daerahnya. Kehidupan perkotaan yang keras membuat kebanyakan orang harus bisa survive dalam segala kondisi. Setiap orang di kota harus bekerja keras agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun tidak semua usaha yang mereka lakukan akan dibayar dengan kesuksesan, banyak juga yang masih kesulitan secara ekonomi walaupun mereka telah mengerahkan segala kemampuannya. Latar belakang keluarga yang memiliki kesulitan ekonomi akan sangat rentan bagi kehidupan seorang anak. Anak belum memiliki kestabilan proses berpikir sehingga sangat mudah dipengaruhi faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Di lingkungan keluarga, orang tua sangat dominan dalam memberikan penanaman moral serta mental, karena pada lingkungan ini

adalah fase dimana anak akan mengalami proses sosialisasi yang berulang-ulang sehingga akan membentuk karakter pada dirinya sendiri.

Anak bukanlah akar permasalahan dari fenomena anak jalanan yang terjadi pada saat ini melainkan mereka adalah korban dari derasnya arus kehidupan sehingga mereka harus memilih turun di jalanan untuk meminta-minta mengamen, menjual koran dan sebagainya. Faktor utama yang membuat mereka turun di jalanan adalah faktor ekonomi dari orangtua mereka. Karena orangtua tidak mempunyai ekonomi yang cukup untuk membiayai anak-anak mereka, akhirnya mereka menyuruh anak-anak mereka untuk mencari aktivitas di jalan yang bisa menghasilkan uang. Padahal Anak adalah tumpuhan harapan bangsa di masa depan dan nasib bangsa yang akan datang tergantung mereka, karena itu kualitas anak sangat ditentukan oleh proses dan bentuk perlakuan terhadap anak di masa kini. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup tumbuh dan berkembang, perlindungan, dan pendidikan yang layak.

Anak jalanan yang merupakan generasi penerus bangsa justru memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak. Tak jarang diantara mereka yang masih ingin merasakan bangku sekolah layaknya anak-anak lain pada umumnya. Namun, karena faktor ekonomi keluarga yang membuat mereka terpaksa harus hidup di jalanan tanpa tersentuh oleh pendidikan yang layak. Keberhasilan pendampingan anak jalanan sangat ditentukan oleh mindset anak jalanan. Pendampingan anak jalanan akan berhasil apabila mampu mengubah mindset anak jalanan dari yang negatif menjadi positif yaitu dari anak jalanan yang merasa dirinya tidak mampu, merasa dirinya tidak berharga, merasa dirinya tak pantas bercita-cita, dan merasa bebas tak punya tanggungan menjadi anak yang merasa dirinya mampu, merasa dirinya mempunyai hari esok, dan merasa dirinya mempunyai tanggungan yang harus ditunaikan. Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan anak jalanan. Upaya perlindungan anak jalanan bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh,

berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Wadah sekolah bagi anak jalanan telah banyak dijumpai, khususnya di kota-kota metropolitan seperti Makassar. Berbagai lembaga maupun relawan yang telah berkontribusi untuk memberikan pendidikan gratis bagi anak-anak jalanan. Namun, sejauh ini masih banyak anak jalanan yang tetap memilih bekerja di jalan dari pada harus datang ke sekolah yang telah dibuat oleh lembaga-lembaga maupun relawan di kota Makassar. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis mengusung sebuah konsep *Moving School* yang berbasis pendidikan karakter bagi anak jalanan di Kota Makassar. *Moving School* dalam bahasa Indonesia yang artinya sekolah berpindah dibuat dalam sebuah bus. Sekolah bagi anak jalanan yang dirancang dalam sebuah bus merupakan inovasi dari sekian banyaknya sekolah-sekolah yang

dibentuk oleh para relawan di Indonesia yang tertuju untuk anak jalanan. Di dalam bus tersebut dimodifikasi layaknya ruangan kelas. Di dalam bus terdapat papan tulis, meja dan juga beberapa buku yang tersusun di rak-rak dalam bus.

Sekolah yang dibuat dalam bus tersebut akan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. *Moving School* akan berpindah dari area-area yang banyak dijumpai anak jalanan di Kota Makassar. Terdapat empat titik area yang marak dijumpai anak jalanan di Kota Makassar, yaitu Mal Panakkukang, sekitar jalan layang (fly over) atau perempatan Jl Pettarani-Jl Urip Sumoharjo, pertigaan Jl Sultan Alauddin-Jl AP Pettarani, dan di depan kampus Unhas di Jl Perintis Kemerdekaan. Keempat area tersebut akan menjadi area ditempatkannya *Moving School* tersebut.

Moving School yang berbasis pendidikan karakter bagi anak jalanan di Kota Makassar ini merupakan sebuah perwujudan dari rancangan program *Education For All* atau pendidikan untuk semua. *Moving School* tersebut akan memberikan pelayanan pendidikan bagi anak

jalanan khususnya dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter tentu wajib diberikan kepada setiap orang tidak terkecuali bagi anak jalanan. Anak jalanan yang setiap harinya menghabiskan waktu di jalanan secara tidak langsung tiggah laku mereka terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan orag-orang yang hidup di jalanan. Anak jalanan perlu mendapatkan pendidikan karakter yang sesuai dengan budi pekerti yang luhur. Konsep pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan tentang nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak atau siswa dididik ke arah yang baik sehingga bisa menjadi generasi muda yang membanggakan bangsa dan negara.

Penerapan konsep pendidikan karakter yang dimaksud dalam *Moving School* yaitu penanaman karakter budaya bugis makassar. Di dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah dianut serta menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Berbagai karakter budaya

bugis makassar tersebut dinilai penting untuk diterapkan bagi generasi bangsa saat ini khususnya bagi anak jalanan yang menjalani kehidupan yang keras dan berbagai dinamika yang mereka alami di jalanan. Adapun beberapa karakter budaya bugis makassar yang akan diterapkan dalam pendidikan karakter di *Moving School* yaitu:

1. Konsep Mengenai Budaya *Sipakatau* (Saling Menghargai)

Saling Menghargai adalah konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia. *Sipakatau* yang bermakna saling menghargai sebagai individu yang bermartabat. Nilai-nilai *Sipakatau* menunjukkan bahwa budaya Bugis-Makassar memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Semangat ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang diimplementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan intersubyektifitas dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Penghargaan terhadap

sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaban dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat.

2. Konsep Mengenai Budaya *Siri'* (Harga Diri/Rasa malu)

Dari sekian banyak nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang disebutkan di atas, *Siri'* merupakan inti dari kebudayaan Bugis-Makassar. Mattulada (1998) mengemukakan bahwa *siri'* tidak lain dari inti kebudayaan Bugis-Makassar. Konsep *Siri'* disepakati oleh para ahli dalam seminar *siri'* yang dilaksanakan di Makassar pada tahun 1977 sebagai berikut:

- a. *Siri'* dalam sistem budaya, adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agamasebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia.
- b. *Siri'* dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan

eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan kekerabatan.

- c. *Siri'* dalam sistem kepribadian adalah sebagai perwujudan konkret di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan untuk menjaga harkat dan martabat manusia.

Dalam masyarakat Bugis-Makassar mempertahankan harga diri sebagai perwujudan dari konsep *siri'* merupakan suatu kewajiban setiap individu maupun kelompok, sebab kehilangan harga diri bagi masyarakat Bugis-Makassar identik dengan kehilangan ruhnya sebagai manusia. Manusia dalam masyarakat Bugis-Makassar hanya dapat dipandang sebagai manusia bila ia memiliki harga diri sebagai perwujudan dari *siri'*. Tanpa *siri'* manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Dengan demikian *siri'* merupakan kebutuhan dasar manusia Bugis-Makassar dalam mempertahankan dan memelihara harkat dan martabat kemanusiaan. Paparan di atas menggambarkan bahwa konsep *siri'* yang senantiasa

terpatri dalam diri manusia Bugis-Makassar, di samping menjadi sumber motivasi bagi diri peserta didik untuk belajar, juga dapat menjadilandakan bagi dosen dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas. Motivasi berprestasi yang timbul dari semangat siri' ini dapat menumbuhkan berbagai kreativitas dan mendorong lahirnya inisiatif dari peserta didik.

3. Konsep Mengenai Budaya Pacce/Passe' (Perikemanusiaan)

Pacce' (Makassar), pesse' (Bugis) merupakan nilai budaya Bugis-Makassar. Hamid (1999) mengatakan bahwa siri' dan pacce' adalah dwi konsep yang menjadi ciri individu Bugis-Makassar, mempertahankan keseimbangan antara aib dan harga diri sebagai diartikan oleh siri' dan memelihara rasa kebersamaan dalam kedukaan dan penderitaan setiap anggota masyarakatnya sebagai ditegaskan dalam gagasan pacce'/pesse'. Pacce'/pesse' secara harfiah berarti perasaan pedih dan perih yang dirasakan meresap dalam

kalbu seseorang, karena melihat penderitaan orang lain. Pacce'/pesse' berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kemanusiaan, dan motivasi untuk berusaha, sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya.

Pacce'/pesse' merupakan panggilan hati nurani untuk menyatakan sikap kesetiakawanan sosial terhadap penegakan harkat siri' bersama. Pacce'/pesse' mendorong dalam kenyataan adanya perbuatan tolong menolong, adanya tuntutan bela serta segala kenyataan lain yang mirip pada solidaritas yang mendapatkan hidupnya dari konsep siri'. Konsep pacce'/passe' yang diwujudkan sebagai rasa solidaritas untuk membela, membantu sesama diungkapkan dalam bahasa Makassar dengan ungkapan "abbulo sibatang" atau dalam ungkapan Bugis "mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge".

Semangat abbulo sibatang, mengandung makna rasa solidaritas yang tinggi untuk saling

membantu, dalam menghadapi setiap tantangan dan kesulitan. Rasa solidaritas tersebut juga disertai semangat saling menghargai yang dalam ungkapan Bugis disebut sipakatau. Sipakatau merupakan wujud dari siri' dan pacce' yang merupakan kesadaran kualitas dari apa yang disebut manusia yang hanya mungkin mengaktualisasi dirinya karena adanya manusia yang lain.

Tahap perealisasi dalam konsep *Moving School* berbasis pendidikan karakter pada anak jalanan di Kota Makassar dilakukan dengan kerjasama oleh berbagai pihak yaitu pemerintah khususnya dinas pendidikan dan dinas sosial Kota Makassar, masyarakat sekitar dan para relawan guru yang akan menjadi tenaga pengajar.

Dalam perealisasi *Moving School* tersebut tentunya tidak dapat dilakukan secara instan. Perlunya sebuah langkah-langkah strategis dalam menerapkan konsep tersebut. Adapun tahap-tahap dalam perealisasi konsep ini yaitu:

1. Tahap peninjauan awal terhadap lokasi-lokasi yang rawan

dijumpai anak jalanan di Kota Makassar

2. Tahap sosialisasi terkait *Moving School* pada pemerintah sebagai pendukung dalam penyediaan sarana seperti bus dan alat tulis yang akan diberikan kepada anak jalanan.
3. Tahap modifikasi bus dan pencarian relawan sebagai tenaga pengajar dalam *Moving School*
4. Tahap sosialisasi kepada anak jalanan yang menjadi sasaran dalam konsep *Moving School*

Pada perealisasi konsep *Moving School* tersebut setiap anak jalanan diarahkan untuk mengikuti kelas setelah mereka berjualan ataupun beraktivitas di jalanan. Karena *Moving School* tersebut dibuat dalam bus yang akan berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya membuat anak jalanan tidak harus mendatangi sekolahnya seperti pada sekolah-sekolah bagi anak jalanan lainnya. Justru bus *Moving School* tersebutlah yang akan mendatangi lokasi-lokasi anak jalanan tersebut. Hal ini dinilai lebih efektif dalam proses pembelajaran bagi anak jalanan di Kota Makassar.

KESIMPULAN

Moving School berbasis pendidikan karakter pada anak jalanan sebagai upaya mewujudkan EFA (*Education For All*) di Kota Makassar merupakan konsep sekolah yang dirancang dalam bus. Bus yang dimodifikasi layaknya ruangan kelas seperti sekolah pada umumnya. *Moving School* tersebut nantinya akan berpindah-pindah dari beberapa titik area yang menjadi tempat anak jalanan beroperasi. *Moving School* tersebut akan memberikan pelayanan pendidikan bagi anak jalanan khususnya dalam pendidikan karakter. Penerapan konsep pendidikan karakter yang dimaksud dalam *Moving School* yaitu penanaman karakter budaya bugis makassar. Adapun beberapa karakter budaya bugis Makassar yang akan diterapkan dalam pendidikan karakter di *Moving School* yaitu konsep mengenai budaya *sipakatau* (saling menghargai), konsep budaya *siri*' (harga diri atau rasa malu) dan konsep mengenai budaya *pacce*'/*passe*' (perikemanusiaan). Di dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local*

wisdom) dan telah dianut serta menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

SARAN

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadikan konsep *Moving School* tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk kemudian direalisasikan khususnya di kota metropolitan Makassar yang semakin hari semakin marak dijumpai anak jalanan yang tidak dapat mengenyam bangku pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya. Sehingga melalui *Moving School* ini diharapkan menjadi sebuah fasilitas ataupun wadah bagi anak jalanan untuk meningkatkan motivasi dalam belajar serta tetap memperoleh pendidikan layaknya pada sekolah formal, sehingga dapat mewujudkan EFA (*Education For All*) di Kota Makassar.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mengembangkan inovasi baru dalam mengatasi masalah anak jalanan di Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Mattulada. (1998). *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press.

Nurhidayat. (2016). Peran Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan Terhadap Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Makassar, Makassar.